

KONSEP QONAAH DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH MAWADDAH DAN RAHMAH

S Mahmudah Noorhayati

Institut Agama Islam Sahid Bogor, Jawa Barat Indonesia
afieda_2006@yahoo.co.id

Farhan

Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo, Jawa Timur Indonesia
far_hanprob@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan konsepsi tentang pentingnya qonaaah (nafsiologi) yang sungguh-sungguh terhadap apa yang diterima atau dimiliki dalam konsteks kehidupan rumahtangga, merupakan prioritas dominan untuk menjaga, menyeimbangkan dan merealisasikan suatu keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* (samarah). Ditengah realitas masyarakat modern saat ini yang menggambarkan kecenderungan pola hidup konsumtif, hedonis, kompetitif dan teknologis secara berkesinambungan. Pola hidup tersebut berpotensi menyebabkan munculnya sikap atau perilaku berlebihan bagi setiap individu yang mengarah kepada sikap individualis, ataupun antipati sosial. Bahkan bisa menguatkan sifat kebencian, kesombongan, dendam dan sifat tercela lainnya. Melalui kajian pustaka dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, tulisan ini ingin menjawab pertanyaan tentang bagaimana konsep qonaaah dalam mewujudkan sebuah keluarga samarah?. Jati diri seorang muslim atau muslimah saat ini dan mendatang terus diuji melalui perubahan-perubahan dalam semua aspek di lingkungan terdekatnya. Harapan dan impian setiap anggota keluarga dalam mendambakan kehidupan rumahtangga yang tenang, rukun, harmonis pada saatnya

termanifestasikan dalam realitas interaksi sosial, bila keberadaan individu memiliki kematangan falsafah yang tampak melalui spiritual dan sosialnya secara berimbang.

Kata kunci: qonaah, sakinah, mawaddah, rahmah, keluarga.

Abstract

THE QONAAH: A CONCEPT TO REALIZING SAKINAH MAWADAH WA RAHMAH FAMILY. This article is describe about the concept of the important of qonaah that they have received and belonged wholeheartedly in the context of household, it is the dominant priority to keep, to balance and to realsize the family that has sakinah, mawaddah and rahmah (samarah). In the middle of modern era, the societies are tend to be consumptive, hedonis, competitive and thechnologic lifestyles as continuity. This lifestyle had influences for a negative effects such as an excessive attitudes and behaviours especially whose style was an indiviualistic or an anthipathy social. Moreover they would be strenghten the aversions, arrogants, grudges and another negative behaviors. This article is the review of literature that use an analysis of descriptive qualitative, it purpose is to ansvere the question of the qonaah concept to make a samarah family? This time the identity of a moslem are challenged by the changes of the whole aspects in their surroundings day and night. Some families have hope and dreams for the better life in their quite, peaceful and harmony household if the existence of individual has the mature philosophies are equally appeared both in spiritual and social that will be manifest in their social interaction.

Key Words: qonaah, sakinah, mawaddah, rahmah, family.

A. Pendahuluan

Kehidupan keluarga modern menuntut persaingan antar setiap individu dalam sebuah keluarga. Eksistensi diri menjadi lebih dominan dibandingkan aspek komunal (jamaah). meskipun tidak sepenuhnya dapat diklaim bahwa kehidupan keluarga modern telah membawa perubahan paradigma yang cenderung individualis. Namun, fakta sosial menggambarkan pola kehidupan masyarakat yang telah berubah drastis hampir dalam semua aspek, baik sosial, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, dan agama (teologi). Kecerdasan masyarakat modern merupakan penguatan terhadap kecerdasan otak (nalar akal), yang cenderung

membenarkan argument-argumen pikiran yang terbatas. Sedangkan kecerdasan spiritual semakin terpinggirkan karena doktrin-doktrin agama telah termarginalkan oleh produk-produk teknologi modern yang mengikis –tanpa menyebut menghilangkan keyakinan naluriyah manusia.

Produktifitas pemikiran manusia dengan karya-karya yang dihasilkannya, tidak akan mampu menandingi ciptaan Tuhan. Ironisnya, penemuan-penemuan dan pengembangan sains dan teknologi, menjadikan keluarga modern sedikit terlena dan terbius dengan pengaruh yang mengirinya. Ada kesan, semua produk teknologi telah mampu menggantikan peran manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna.

Dalam konteks keislaman, hal itu menjadikan setiap muslim harus lebih waspada dan hati-hati dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan beragama. Karena setiap keluarga memiliki kewajiban untuk memelihara kehidupan rumah tangganya agar terhindar dari kesengsaraan (Q.S. At-Tahrim: 6). Kendatipun dihadapkan pada situasi dan kondisi yang sulit, terlebih di zaman modern saat ini. Secara pribadi, setiap keluarga memiliki faktor yang sama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Faktor eksternal akan memberikan dampak yang luar biasa bagi internal diri dalam menjaga dan meneguhkan eksistensi pernikahan dan kebahagiaan. Perilaku beribadah dengan keyakinannya menjalankan doktrin-doktrin agama yang profan dan sakral, sebagai pondasi utama dalam membimbing kehidupan yang bahagia, bisa jadi akan tergantikan oleh paradigma baru karena sebab perubahan tradisi kehidupan manusia modern dengan produk-produk teknologi canggih dengan dampak negatif dalam aspek kehidupan tertentu.

Secanggih dan sebanyak apapun barang ciptaan manusia, belum mampu menandingi anugerah dan ciptaan Tuhan yang tak mampu dinalar secara sempurna. Ciptaan manusia cenderung mengokohkan eksistensi material (konkrit/berwujud), dan mengesampingkan immaterial (abstrak/ghaib). Sejatinya, materi dan immateri harus tetap berjalan beriringan menuju satu titik yang sama yaitu memahami kehadiran akan sang pencipta. Doktrin agama tentang adanya sikap saling membutuhkan dan mendukung antar satu dengan lainnya harus dihadapkan pada kenyataan pola kehidupan modern dengan segala fasilitas yang memanjakan.

Dibutuhkan keyakinan yang kokoh dan prinsip yang konsisten dalam membendung pengaruh negatif menghindarkan diri dari kehampaan hidup dalam keluarga (disharmonis).

Faktor-faktor ketidakharmonisan sebuah keluarga meliputi; membuka rahasia pribadi, cemburu yang berlebihan, rasa dendam dan iri, judi dan minuman keras, pergaulan bebas tanpa batas, kurang menjaga kehormatan diri, kurangnya kepekaan terhadap hal-hal yang tidak disenangi suami atau istri. (BP-4, 2001: 25-26). Jangan sampai, ketidakharmonisan itu pada akhirnya berujung kepada kehidupan rumah tangga yang tidak diinginkan, yaitu terjadi pertengkaran dan atau kekerasan dalam rumahtangga (KDRT) hingga perceraian. Mengingat kasus perceraian di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Data kementerian Agama RI, tahun 2011 pasangan menikah 2.319.821, terjadi perceraian 258.119. dua tahun kemudian, dari pasangan menikah sebanyak 2.218.130, terjadi perceraian 324.527 kejadian. (www.kompasiana.com, diberitakan 08 Februari 2015). Maka, kedewasaan masing-masing pasangan khususnya dalam aspek pengamalan agama yang benar mutlak diperlukan guna menjaga dan memelihara tujuan pokok sebuah keluarga. Berdasarkan pemaparan diatas, tulisan ini ingin mengkonsepsikan bagaimana qonaah mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dalam kehidupan masa kini? Apa saja sikap yang harus dilakukan setiap anggota keluarga dalam merealisasikan rumah tangga sakinah dalam semua aspek kehidupan?

B. Pembahasan

1. Memahami Qonaah

Qonaah dalam kamus Arab-Indonesia didefinisikan dengan “suka menerima yang diberikan kepadanya” (Maftuh, tt.: 179). Menurut bahasa qonaah adalah rela/ridho, sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada dalam ketiadaan/tidak memiliki apa yang diinginkan (Abdullah, tth. 60). Sedangkan menurut al-Azis mengartikan qonaah sebagai suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberian Allah (Saifullah al-Azis dalam Shalahuddin, 2013: 61) Lebih lengkap dijelaskan Hamka, setidaknya qonaah itu dapat diartikan kedalam beberapa hal, meliputi (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohonkan kepada Tuhan

tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, (4) bertawakal kepada Tuhan, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia (Hamka: 1970, 200). Komponen ini, selaras dengan apa yang dikemukakan oleh al-Ghazali. Bahwa konsistensi manusia untuk tetap bercukup diri (qonaah) merupakan suatu kemampuan mengendalikan diri ketika melihat godaan-godaan nafsu. Karena itu, memecah hawa nafsu adalah langkah awal qana'ah. Sebaliknya, ketidakmampuan diri dalam menjaga hawanafsu, dengan selalu merasa tidak puas tanpa membatasi apa yang dimilikinya, tentu keberadaannya akan semakin bimbang dan terperosok kedalam sifat rakus. (Al-Ghazali: 1990, 288). Sebagaimana dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah Rasulullah SAW. Bersabda "*Jauhilah rakus, karena rakus itu pada hakikatnya adalah kefakiran, dan hindarilah sikap mencari-cari alasan untuk rakus (ma ya'tadziru minh)*". (HR. ath-Thabrani).

Dengan kata lain merasa cukup atas apa yang menjadi hak miliknya, juga bisa diidentikkan dengan kesederhanaan atau kecukupan dalam memperlakukan materi. Materi (jasmani) bagi manusia, dalam konsep Islam merupakan unsur yang seiring dan selaras dengan immateri (rohani). Qonaah merupakan salah satu diantara sifat-sifat baik, kendatipun manusia memiliki sifat-sifat tidak baik yang juga bagian dari diri setiap manusia. Namun, dengan potensi akal yang dimiliki manusia mampu memilah dan mengidentifikasi sifat-sifat baik sebagai bagian dominan dalam diri atau jiwanya dan berupaya mengendalikan sifat tidak baiknya. Sehingga dengan sifat baik yang ditampakkan dalam perilakunya merepresentasikan keadaan jiwa. Oleh karena itu, setiap individu yang memahami keseimbangan jasmani dan rohaninya dalam menajalani pekerjaan apapun menyadari bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban, sebab orang hidup memang mesti bekerja. Inilah yang dimaksudkan oleh Hamka sebagai maksud utama dari arti qonaah (Hamka, 1970: 176).

Manusia dianugerahi dua unsur jasmani-rohani dan atau jiwa (ruh/nafs)-raga (jasad) yang saling mendukung keberlangsungan hidup, terutama dalam menjalani kewajibannya untuk menghambakan diri (jiwa) kepada sang pencipta. Menurut Bachtiar, Jiwa tidak dapat dipisahkan dari tubuh, begitu juga sebaliknya tanpa salah satu dari keduanya, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai manusia. Di dalam al-Qur'an, jiwa

diungkapkan dengan kata nafs atau ruh. Kendati terdapat persamaan arti antara nafs dan ruh, namun sebagian filosof muslim memahami berbeda. Ibnu Katsir, menurut Bachtiar memosisikan sama antara ruh dan nafs. Diibaratkan zat yang halus menjalar di dalam tubuh, seperti mengalirnya air dalam akar-akar pohon. (Bachtiar, 2005: 35)

2. Qonaah dan Cermin Nafsiologi (jiwa)

Qonaah sebagai bagian dari komponen dalam jiwa manusia, merupakan cermin dari keadaan nafsiyah (ruhaniyah). Unsur ruh ini merupakan takaran bagi setiap individu dalam merefleksikan jasadnya. Setiap nafs (jiwa) berada dalam kelabilan pada waktu-waktu tertentu, karena dia teramat misterius bagi setiap individu lainnya. Jadi, keberadaan sifat qonaah dalam jiwa setiap individu sejatinya bisa dikaji dengan mengukur keberadaan jiwanya. Kondisi jiwa (nafs) dengan ketenangan, kegelisahan, kebimbangan dan lain sebagainya.

Konsep nafs dikembangkan sebagai keilmuan nafsiologi. Dimana ilmu ini merupakan kajian yang mendasarkan pada konsep ke-Tuhanan. Dengan kata lain, nafsiologi ingin mengajak manusia berangkat dari kesadarannya sendiri untuk menuju suatu bentuk ibadat, sebagai pertanggungjawaban total manusia kepada Tuhannya. Jadi, nafsiologi adalah ilmu tentang nafs dengan segenap kemampuannya, baik berupa potensi maupun aktualita (Sukanto & Hasyim, 1995: vi-1). Tujuan dari pengetahuan ini, tiada lain adalah mengembalikan keadaan jiwa manusia kedalam situasi yang tenang dan tentram dalam menjalani kehidupan. filosof Islam cukup lama memperbincangkan tentang esensi jiwa (ruh). Walaupun dalam al-Qur'an, telah dikemukakan bahwa pengetahuan tentang ruh merupakan perkara atau rahasia tersendiri, dimana manusia tidak bisa memahaminya dengan sempurna, karena kebenaran hakiki tentang ruh merupakan kehendak dan pengetahuan sang penciptanya. Jiwa merupakan perpaduan antara jasmani dan ruhani manusia. Perpaduan ini kemudian menjadikan manusia mengenal perasaan, emosi dan pengetahuan yang membedakan setiap individu dengan lainnya. Sehingga, manusia bisa memilih perbuatannya yang baik atukah yang buruk.

Perbuatan baik atau buruk menjadi pilihan manusia, setelah dirinya memenangkan pergolakan dalam jiwanya. Merasa cukup (qonaah)

terhadap apa yang semestinya dinikmati, merupakan upaya melawan perbuatan serakah atau keinginan memiliki hal lainnya yang bukan haknya. Kendatipun, pilihan buruk tersebut menodai hati nuraninya. Namun, pengaruh nafsu syahwat yang dominan, diri tidak mampu mengendalikan. Walaupun semua pilihan tersebut berangkat dari dalam diri manusia sebagai bagian dari pemberian Tuhan. Menurut Harun Nasution, manusia melakukan segala perbuatan baik atau buruk, atas kehendak Tuhan, tetapi tidak selamanya dengan kerelaan hati Tuhan. Tuhan tidak suka manusia berbuat jahat. Tegasnya, manusia berbuat baik atas kehendak Tuhan dan dengan kerelaan hati Tuhan; sebaliknya betul manusia buruk atas kehendak Tuhan, tetapi tidak atas kerelaan Tuhan (Nasution, 1986: 114). Karenanya, menurut Mubarak, bagi setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan apakah sebuah kenikmatan atau penderitaan, keberhasilan atau kegagalan, serta ketenangan atautkah kegelisahan dalam aktivitas kehidupannya (Mubarak, 2001: 21-22). Artinya, dengan daya pikir manusia sebenarnya mampu menentukan sikap yang terbaik dalam perilakunya. Jika daya akal digunakan dengan baik, maka segala sikap dan tindakan seseorang berjalan secara normal dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Selalu berupaya memilih sifat dan perbuatan yang baik, kendatipun mengalami kesulitan yang cukup berarti. Sehingga, kesempatan merasakan jiwa yang sempurna atau tenang (*mutmainnah*) pada akhirnya menjadi kenyataan.

Jiwa yang tenang, mampu mengarungi semua problem yang dihadapi dalam realitas kehidupan. Misalnya, dalam bidang ekonomi, bagi setiap individu yang berkerja dalam memenuhi kewajiban mencari nafkah, kesempatan memperkaya diri dengan gelimang harta benda (materi) bukan menjadi tujuan utama. Karena, manusia yang memahami jiwanya dengan sempurna, tidak mungkin terpengaruh oleh materi-materi yang tidak kekal tersebut. Melainkan disikapi dengan serba kebercukupan atau dengan kesederhanaan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. *Bahwa kaya yang sebenarnya bukanlah kaya harta benda, akan tetapi kaya yang sebenarnya adalah kaya jiwa.* (HR. Bukhari)

Kendati demikian, keberadaan jiwa setiap individu berbeda satu dengan lainnya. Beban yang dipikul tidak dapat disamakan. Hanya saja, dalam proses pengamalannya harus berperang dengan dirinya sendiri.

Yaitu sifat dalam diri yang menjadi lawan dari sifat-sifat baik yang memang juga diberikan Allah kepada setiap individu, diantaranya adanya nafsu syahwat. Sebagaimana firmanNya dalam Ali Imran, 4: *“telah dihiaskan kepada manusia untuk mencintai wanita dan anak-anak, emas dan perak yang melimpah ruah, kendaraan pilihan, binatang ternak serta sawah ladang. Itulah kesenangan kehidupan dunia. Tetapi di sisi Allah lah sebaik-baik tempat kembali”*.

Karena itu, sifat qonaah menjadi solusi dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan materi. Harta bagi setiap manusia memiliki arti berbeda, ada yang merasakannya sebagai proses sementara, tanpa harus tertipu pada kesenangannya yang menipu. Namun sebaliknya, bagi sebagian lainnya, mengumpulkan harta dunia merupakan kesempatan yang berharga, sehingga harus memperbanyak harta tanpa disadari dirinya termasuk kedalam orang-orang yang rakus/tamak, terbiasa mengeluhatas kekurangan dan selalu meminta berlebihan. Hal ini tidak sesuai dengan keadaan seorang muslim hamba Allah yang senantiasa harus merasa cukup (qana'ah). Walaupun tidak dapat dipungkiri setiap orang membutuhkan harta sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana hadits *“Sesungguhnya harta ini berwarna hijau serta manis, maka barangsiapa yang mengambilnya dengan kemurahan jiwa, niscaya diberikan berkah baginya pada harta itu. Dan barang siapa mengambilnya dengan nafsu serakah niscaya tidak diberikan berkah baginya pada harta itu, seperti orang yang makan dan tidak pernah kenyang..”* (HR. Bukhori).

Setiap individu dan atau keluarga memiliki cara berbeda dalam menyikapi keadaan ekonomi yang semakin sulit. Sebagian merasa harus bekerja keras dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga mendapatkan apa yang diidamkannya. Namun sebagian lainnya, hingga tanpa disadari dirinya terjebak kedalam keinginan nafsu syahwat semata. Hingga membuat jiwanya gersang, karena sisi batin terlena dengan gelimang harta benda. Karenanya, spiritualitas menjadi kunci utama dalam menjaga dan menyeimbangkan hati dan akal pikiran, ditengah kehidupan modern yang bisa mendatangkan kegersangan, kegundahan dan kedangkalan terhadap akidah.

Islam mengajarkan keseimbangan dalam persoalan dunia dan akhirat. Perbuatan duniawi dengan sendirinya berubah menjadi ibadah

sejauh dibarengi dengan maksud dan tujuan yang mulia. Karena Allah Ta'ala telah menyiapkan semuanya untuk kebahagiaan manusia sebagaimana dalam surat al-Qashash ayat 77: "*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan (maka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*".

Dengan demikian, manusia dalam konsep Islam menerima takdirnya dengan sepenuh hati, yaitu menghambakan diri kepada Allah dengan sebaik-baiknya, melalui ibadah ritual (vertikal) dan juga ibadah sosial (horizontal) secara berimbang, tidak berat sebelah ataupun tidak menghilangkan salah satunya. Keseimbangan hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama (*hablum minannas*) merepresentasikan sunnatullah yang berjalan sesuai dengan ekosistem alam.

Dalam konteks rumahtangga, kegiatan bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, bagi kepala rumahtangga merupakan kewajiban sosial yang harus dijalani sesuai dengan koridor tuntunan agama. Artinya, kehalalan dan keberkahan rejeki lah yang menjadi prioritas utama, bukan sebaliknya memperbanyak harta benda dengan menghalalkan segala cara atas dasar memenuhi kebutuhan keluarga. Sehingga, norma-norma agama dan norma sosial takdiperdulikan karena mengejar keinginan berlebih terhadap harta yang bukan menjadi bagiannya. Dengan demikian, keseimbangan antara merasa hidup berkecukupan (qonaah) dengan usaha mencari nafkah bagi keluarga haruslah menjadi modal utama bagi anggota keluarga untuk menggapai kehidupan tentram dan sejahtera.

Dalam aspek pendidikan, qonaah menjadi dasar untuk memperkuat kebutuhan diri terhadap pengetahuan umum dan agama. Dengan pengetahuan yang cukup, setiap individu akan mampu menyeimbangkan interaksi sosial dalam lingkungannya. Paling tidak mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku yang merugikan orang orang atau mencemarkan nama baik keluarga. Pendidikan menjadi tolok ukur ketengan jiwa, bagi setiap individu dalam mengoptimalkan diri dengan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Kompetensi diri,

sebagai manusia yang berpendidikan menimbulkan kepercayaan diri yang baik, sehingga dalam menjalankan kewajibannya mampu menempatkan diri sesuai dengan proporsinya. Karena setiap, anggota keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang satu sama lain saling mengisi kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, qonaah terhadap kemampuan diri dan menerima serta mengakui keterampilan yang dimiliki lainnya akan menciptakan jalinan komunikasi dan interaksi yang positif, saling membantu dan menolong dalam kesulitan masing-masing individu. Kebiasaan tersebut akan menciptakan persatuan dan solidaritas yang kuat antar anggota keluarga dalam mengarungi kehidupan.

Sejak pertama kali Islam berkibar di tanah suci Makkah, Rasulullah tidak pernah berhenti meneladankan pentingnya sebuah ilmu pengetahuan melalui pendidikan sistematis dan terencana. Misalnya, sabda Rasulullah tentang anjuran *"menuntut ilmu sampai ke negeri china"*, kemuliaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan, atau juga pada saat umat Islam mampu mengalahkan lawan, Rasulullah mengampuni mereka dengan syarat adanya pengajaran memanah terhadap tentara muslim yang belum menguasai. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pentingnya memperkaya diri dengan ilmu-ilmu baru yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan modern saat ini, kurang bijaksana bila menempatkan harta lebih penting dibandingkan menekuni pendidikan. Merasa cukup (qanaah) dalam aspek pendidikan, bukan berarti sudah selesai menyelesaikan jenjang pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah atau perguruan tinggi. Melainkan kemampuan diri diukur dengan penerimaan terhadap kenyataan tentang kompetensi dan kompetisi yang sedang berlangsung di era modern ini dengan terus melakukan peningkatan kualitas diri melalui jenjang pendidikan formal di atasnya.

3. Qonaah mewujudkan Keluarga Samarah

Sakinah biasa diartikan sebagai ketenangan dan ketentraman. Dalam al-Qur'an, kata 'sakinah' berkaitan dengan pernikahan, guna mewujudkan keluarga bahagia, yaitu surat ar-Rum ayat 21: *"dan diantara tanda-tandakekuasaanNya. Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang*

demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi manusia yang mau berfikir". Dalam surat ini tertulis kata *'litaskunu'* artinya dasarnya diam dan tenang setelah sebelumnya terjadi goncang dan sibuk (Shihab, 2008: 35). Ayat ini menjelaskan tentang tujuan berumah tangga/berkeluarga yaitu untuk mendapatkan ketenangan atau ketentraman dengan bekal adanya rasa mawaddah (cinta) dan rahmah (kasih sayang). Jadi, keluarga sakinah itu dapat dipahami sebagai terbentuknya keluarga berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram damai serta bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan di dunia dan akhirat (Salman, 2000: 50) Ayat lain tentang sakinah yang berarti ketenangan dan ketentraman jiwa, disebutkan dalam al-Qur'an beberapa kali, kendatipun tidak membicarakan langsung berkaitan dengan urusan kehidupan dalam rumah tangga, antara lain yaitu: Al-Baqarah ayat 248, At-Taubah ayat 26, Al-Fath ayat 4, Al-A'raf ayat 189. (Salman, 2000: 46-52).

Dalam nafsiologi, ketenangan dan ketentraman itu bisa diwujudkan dengan cara pelatihan dan pendidikan untuk merubah perilaku yang didasarkan kepada pembentukan identitas primer dan sekunder. Identitas primer artinya kecenderungan mengimani Tuhan dan menaati ketentuannya yang berlaku bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Misalnya; senantiasa husnudhon (berbaik sangka) kepada Allah dalam situasi dan kondisi bagaimanapun. Identitas sekunder merupakan transaksi yang terjalin antarmanusia atau pun antar manusia dengan alam lingkungan (Sukanto & Hasyim, 1995: 24). Dengan latihan yang terus menerus, tidak ada setiap jiwa yang kondisinya sama. Karena pada akhirnya, keberadaan jiwa akan diwafatkan dan dihitung semua kebaikan dan keburukannya sesuai dengan perbuatannya. QS. Az-Zumar, 70: *"Setiap Nafs diwafatkan atau disempurnakan (balasannya), apa yang ia perbuat. Dia (Allah) lebih Mengetahui apa yang mereka kerjakan"*.

Kehidupan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak menjadi pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang terjalin dengan baik antar anggota keluarga menyiratkan kerukunan keluarga dengan keluarga lainnya dan lingkungan sekitar. Ketika masing-masing anggota dalam keluarga mampu menjalankan kewajibannya secara proporsional dan amanah, maka disitulah benih-benih keluarga bahagia

terwujud. Kendatipun terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi dalam perjalanan bahtera rumah tangga. Adapun faktor-faktor pendukung terciptanya sebuah keluarga yang tentram, hemat penulis antara lain yaitu;

Pertama; Terpeliharanya sikap toleransi antar anggota keluarga secara baik. Keberadaan ayah sebagai pemimpin rumah tangga menjadi tolok ukur bagi ibu dan anak-anaknya. Jika dalam menyikapi setiap permasalahan yang ada dengan bijaksana, akan memengaruhi kenyamanan ibu dan anak-anaknya. Sebaliknya jika permasalahan tidak disikapi dengan bijak, bisa jadi memunculkan permasalahan baru dalam keluarga. Misalnya, keterlibatan anak yang salah dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal atau sekolahnya, meskipun tampak diam dan cenderung mengikuti saran orang tua, namun ternyata anak terpengaruh perilaku negative (patologi sosial) bersama pemuda-pemuda seusianya yang terbiasa melakukan pelanggaran; tawuran pelajar, geng-geng liar, minum-minuman keras, bahkan terlibat narkoba. Perilaku anak yang menyimpang tersebut perlu disikapi dengan tepat, mengingat keberadaan generasi muda yang labil, selalu bimbang, mudah terpengaruh dan atau memang ada kecenderungan dominasi negative dari lingkungan sekitar. Karena itu, pengawasan yang intensif kepada anak-anak perlu dilakukan secara optimal.

Kedua; terpenuhinya fasilitas atau sarana yang ada didalam keluarga. Bagi sebagian keluarga, dimana setiap anggota keluarga memiliki pekerjaan masing-masing otomatis mengurangi intensitas dan interaksi. Namun jalinan komunikasi masa kini dan mendatang cenderung semakin canggih dan mudah dimiliki. Karenanya, fasilitas komunikasi seperti handphone dan transportasi seperti sepeda motor bagi sebagian keluarga menjadi prioritas. Bahkan, sebagian keluarga akan mengupayakan dengan sungguh-sungguh untuk memenuhi keinginan anaknya memiliki transportasi untuk menunjang aktivitas belajarnya. Kendatipun, bagi anak-anak dalam batasan usia tertentu belum layak berkendara dengan transportasi tersebut. Namun, dilematisnya bagi orang tua bila tidak memenuhi keinginan anak, anak cenderung menghindar dari keluarga, sehingga sebagai pelampiasannya anak lebih betah berlama-lama ditempat tertentu diluar rumah.

Hampir semua pembahasan tentang keluarga sakinah, baik dari konsep barat maupun konsep islam sepakat memasukkan unsur moral

spiritual sebagai pilar utama untuk mempertahankan keluarga sakinah. Moral spiritual perlu ditanamkan kepada setiap anggota keluarga sebagai sebuah keniscayaan mempertahankan keluarga ditengah pergaulan hidup zaman global saat ini. Nilai-nilai moral agama ini diselaraskan dengan nilai moral yang ada didalam masyarakat sebagai identitas kearifan local yang secara natural dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sosio-kultural tanpa bertentangan satu norma dengan lainnya (Mustofa, 2008: 247).

Menurut Qodri Azizy, dalam Mustofa mengemukakan setidaknya dua hal penting dalam menanggulangi budaya global korelasinya dengan upaya menciptakan keluarga sakinah, yaitu; (1) Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut agama. Dalam pandangan Islam, manusia baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah, tetap dalam konteks mengabdikan kepada Allah dan berusaha untuk memperoleh ridha-Nya serta keselamatan dunia dan akhirat. Dimana iman dan takwa menjadi sangat penting untuk dijadikan landasan hidup, agar tidak terbawa arus negatif dari globalisasi. (2) Mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat di dunia, baik formalitas administrative sesuai ketentuan yang ada di dunia sendiri maupun hakiki yang mempunyai konsekuensi akhirta kelak. Ketika kita akan menceburkan diri dalam kehidupan globalisasi, maka kita juga selalu sadar akan tanggungjawab kita sendiri terhadap apa yang kita perbuat. (Mustofa, 2008: 242-343)

Sedangkan Daradjat mengemukakan beberapa hal, untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, terutama bagi pasangan suami dan istri, yaitu: adanya pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling mencintai (Daradjat, 1974: 35).

Pertama; saling mengerti antara suami istri; yaitu mengerti latar belakang kepribadiannya. Perngetrian ini akan membuat kesiapan bagi pasangan menerima teman hidupnya. Disamping itu, mengerti diri sendiri, tahu akan kekurangan yang ada pada diri dan berusaha memperbaiki kekurangan tersebut. Bila pengertian diri dapat dibina satu sama lain, maka kehidupan harmonis pun dapat dengan mudah dibina.

Kedua; saling menerima. Yang dimaksudkan disini yaitu; (1) Menerima apa adanya diantara pasangan suami-istri. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Bila seorang suami atau istri hanya mau menerima kelebihan tanpa mau menerima kekurangan, maka akan

terjadi kekecewaan pada masing-masing pihak. Karena kesempurnaan tidak akan diperoleh didunia ini, manusia hanya memiliki kelebihan tanpa ada kekurangan. Tetapi bila mau menerima dan siap untuk memperbaiki dan diperbaiki atas segala kekurangan, maka keutuhan rumahtangga akan terwujud. Kekurangan masing-masing saling diisi dengan kelebihannya. (2) Menerima hobi dan kesenangannya. Setiap suami atau istri pastinya memiliki kesenangan dan kebencian terhadap suatu hal. Maka cara terbaik untuk menanggulangi perbedaan itu dengan menerima apa yang menjadi kebiasaan baik (hobi) pasangan. Dengan demikian, maka perbedaan merupakan rahmat dalam keluarga. (3) menerima keluarganya. Karena seorang yang telah menikah bukan berarti harus berpisah dengan keluarganya; ayah, ibu dan saudara lainnya. Jalinan silaturrhmhi perlu diperkuat dan dikokohkan dengan baik.

Ketiga; saling menghargai. Suami istri harus saling menghargai. Penghargaan diberikan sebagai respon jiwa yang saling membutuhkan. Penghargaan tersebut diberikan melalui ucapan dan atau perilaku. Penghargaan dibutuhkan oleh setiap diri. Apabila dalam rumah tangga tidak terdapat rasa saling menghargai, maka suasana rumah tangga akan kurang menyenangkan.

Keempat; saling mempercayai. Percaya akan pribadinya dan kemampuannya. Seorang istri percaya bahwa suaminya tidak menyeleweng (menghianati) atau sebaliknya. Demikian juga mengenai kepercayaan terhadap kemampuan istri dalam mengatur rumah tangga yang mendidik anak-anak. Suami percaya bahwa istri mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan sebaik mungkin.

Kelima; saling mencintai. Ditandai dengan perlakuan lemah lembut dalam berbicara, menunjukkan perhatian kepadanya, tenteramkan batin sendiri dan menunjukkan rasa cinta dengan sikap, kata-kata ataupun tindakan (Salman, 2000: 53-56).

Mempertahankan kehidupan keluarga yang harmonis, rukun dan tentram memang cukup berat. Dihadapkan pada persoalan setiap individu anggota keluarga yang terus menerus dating silih berganti, menindikasikan kedewasaan berpikir dan merasakan. Pemikiran yang terus diuji, antara hati dan akal saling memengaruhi dan bersinergi memikirkan segala upaya mengatasi permasalahan dalam keluarga. Karenanya, qonaah

(merasa cukup) terhadap semua yang telah dicapai oleh anggota keluarga merupakan bentuk syukur yang terbaik. Karena selain meningkatkan daya pikir yang positif dalam melihat persoalan rumah tangga, juga diimbangi dengan suasana jiwa (*nafs/ruh*) yang tenang, damai dan suci.

Menurut konsep Aisyiyah, keluarga sakinah baru dapat terwujud apabila memenuhi lima aspek pokok kehidupan keluarga (Salman, 2000: 132), yaitu:

1. Terwujudnya kehidupan beragama dan ubudiyah dalam keluarga dengan menciptakan suasana keislaman.
2. Pendidikan keluarga yang mantap yaitu pendidikan keimanan, keterampilan, dan kemandirian,
3. Kesehatan keluarga yang terjamin dengan kebersihan rumah pekarangan dan memperhatikan gizi keluarga,
4. ekonomi keluarga yang stabil dengan adanya perencanaan penggunaan keuangan keluarga dan penghasilan yang memadai disamping kebiasaan menabung, dan
5. hubungan insani yang baik antar anggota keluarga, dan antar keluarga.

Tujuan keluarga selain meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam menjalankan ibadah, juga diharapkan adanya keturunan. Kehadiran anak, merupakan anugerah tersendiri bagi suami istri. Karena itu, permasalahan bagi suami-istri yang belum dikaruni anak dalam kurun waktu tertentu pernikahannya, hendaknya mengupayakan solusi yang tepat guna mempertahankan ketenangan lahir dan batin, selain mengupayakan sifat qonaah dengan sesungguhnya. Karenanya, tips menjadi pribadi qonaah menurut Shalahuddin disebutkan antara lain; memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Yakin bahwa rizki telah diatur, menyadari bahwa rizki tidak diukur dengan kepandaian, melihat kepada orang yang lebih 'dibawah' dalam hal dunia, menyadari betapa beratnya pertanggungjawaban sebuah harta kekayaan, dan melihat realita tentang fakta orang fakir dan orang kaya tidak memiliki perbedaan yang berarti (Shalahuddin, 2013: 62-66). Dengan demikian, berkaitan dengan kekurangan masing-masing pasangan, tetap akan mendatangkan kehidupan tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* senyampang Qonaah ditempatkan sebagaimana pada proporsinya.

C. Simpulan

Kemajuan dan perkembangan zaman modern memberikan pengaruh cukup signifikan bagi tradisi dan budaya masyarakat terkecil (keluarga). Pemahaman terhadap ajaran agama sebagai pondasi terpenting dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, toleran dan produktif, harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Perilaku-perilaku menyimpang (patologi) agama berdampak terhadap penyimpangan sosial. Benteng terpenting untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan tersebut adalah mengharmoniskan keluarga. Semua anggota keluarga diharapkan mampu menjadi manusia yang berkualitas islami melalui perilaku-perilaku atau sikap terpuji seperti konsep qanaah. Semua aspek kehidupan baik sosial, budaya, politik, pendidikan, ekonomi dan seterusnya mampu disikapi dengan proporsional dan profesional. Bahkan setiap individu dalam keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah bisa menjadi ikon bagi kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Paradigma baru bagi masyarakat modern harus selalu dikembangkan, melalui komunitas minor keluarga. Tujuannya untuk menciptakan kehidupan beragama yang toleran, humanis, universal dan inklusif dalam kehidupan rumahtangga, menetralsisir pola hidup konsumtif, hedonis, kompetitif dan teknologis. Dengan demikian, harapan dan impian setiap anggota keluarga dalam mendambakan kehidupan rumahtangga yang tentram, rukun, harmonis pada saatnya termanifestasikan dalam realitas interaksi sosial, bila keberadaan individu memiliki kematangan falsafah yang tampak melalui spiritual dan sosialnya secara berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Muhammad. 1990. *al-Janibu al-'Athifi Min al-Islam* terbitan Dar ad-Dakwah. Alexandria Mesir. Terj. Cecep Bihar anwar. 2001. *Menghidupkan Ajaran Rohani Islam*. Jakarta: Lentera
- Azizy, Ahmad Qodri. 2004. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakhtiar, Amsal. 2005. *Tema-Tema Filsafat Islam*. Jakarta: UIN Press
- BP-4. 2001. *Buku Pintar Keluarga Muslim*. Semarang: Badan Penasihat. Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan. Propinsi Jawa Tengah
- Darajat, Zakiyah. 1997. *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka. 1970. *Tasauf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Husain, Abdullah bin. t.th.. Sullamut Taufiq. Surabaya: al-Hidayah
- Mubarak, Achmad. 2001. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Maftuh, Ahnan. t.th.. *Kamus Arab-Indonesia*. Gresik: Bintang Pelajar
- Mustofa, Imam. 2008. *Keluarga Sakinah Dan Tantangan Globalisasi*. al Mawarid edisi XVIII.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Sukanto, Dardiri Hasyim. 1995. *Nafsiologi; Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti
- Salman, Ismah. 2000. *Konsep Dan Sosialisasi Keluarga Sakinah Dalam Insiyah*. Disertasi: UIN Jakarta
- Shihab, Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah: Pesan. Kesan. Dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Shalahuddin. 2013. Qona'ah dalam Perspektif Islam. *Edu-Math*, 4 (1), 60-67 <http://www.e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edumath/article/view/254>